

**Pemberdayaan Petani Cabai Merah Keriting Melalui Program Sekolah
Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) Di Desa Pamarayan
Kecamatan Jiput Kabupaten Pandeglang**

Rohayati ¹* Khaerul Saleh ²*

Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
email: rohayati0110@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe the process of empowering curly red chilli farmers through the Integrated Pest Control Field School Program (SLPHT) and identifying any constraints faced by curly red chili farmers in empowerment through the Integrated Pest Control Field School Program (SLPHT). The method used is descriptive qualitative with a purposive selection of locations in Pamarayan Village, Jiput District, Pandeglang Regency, Banten. Sampling was used by the census method. Respondents in this study were 45 chili farmers in Pamarayan Village. The results obtained from the process and the constraints of empowering curly red chilli farmers through the SLPHT program the highest number is the attitude of agreeing percentage of 76%, while the lowest result is the attitude of disagreement of 1%, are an average yield of 81% in the agreed answers in the awareness phase, 73% in the understanding phase, 73% in the utilization phase and 76% in the habituation phase. As for the obstacles faced by farmers in empowerment through the SLPHT program, there is an average of the results of the statement of constraints of farmers through the SLPHT program with the highest number of attitudes agreeing with an average percentage of 40%, while the lowest result is a disagreement attitude of 11%, it can be concluded that there are obstacles in empowerment through the SLPHT program on the four principles of the SLPHT program are still relatively low.

Keywords : *empowerment, farmers, curly red chili, SLPHT*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui proses pemberdayaan petani cabai merah keriting melalui Program Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) di Desa Pamarayan, Kecamatan Jiput, Kabupaten Pandeglang. (2) Mengidentifikasi kendala-kendala apa saja yang dihadapi oleh petani cabai merah keriting dalam pemberdayaan melalui Program Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) di Desa Pamarayan, Kecamatan Jiput, Kabupaten Pandeglang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses dan kendala pemberdayaan petani cabai merah keriting melalui program SLPHT dengan jumlah tertinggi adalah sikap setuju dengan persentase rata-rata sebesar 76%, sedangkan hasil terendah adalah sikap kurang setuju sebesar 1%, yaitu hasil rata-rata 81% pada jawaban setuju dalam tahap penyadaran, 73% pada tahap pemahaman, 73% pada tahap pemanfaatan dan 76% pada tahap pembiasaan. Artinya bahwa pada pemberdayaan ini adanya program SLPHT membantu petani memahami cara budidaya tanaman sehat, pemanfaatan musuh alami, pengendalian hama dan penyakit dalam melalui empat tahapan proses pemberdayaan. Sehingga menjadikan petani menjadi mandiri dan percayadiri dalam meningkatkan usahatani, terutama usahatani cabai merah keriting. Adapun kendala yang dihadapi petani dalam pemberdayaan melalui program SLPHT, terdapat rata-rata hasil pernyataan kendala petani melalui program SLPHT dengan jumlah tertinggi adalah sikap setuju dengan persentase rata-rata sebesar 40%, sedangkan hasil terendah adalah sikap tidak setuju sebesar 11%, dapat disimpulkan bahwa adanya kendala dalam pemberdayaan melalui program SLPHT pada empat prinsip program SLPHT masih tergolong rendah.

Kata Kunci : pemberdayaan, petani, cabai merah keriting, SLPHT

PENDAHULUAN

Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang mendapat awalan ber- yang menjadi kata “berdaya” artinya memiliki atau mempunyai daya. Daya artinya kekuatan, berdaya artinya memiliki kekuatan. Pemberdayaan artinya membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai daya atau mempunyai kekuatan. Sementara (Shardlow,2006) mengatakan: “pada intinya pemberdayaan membahas bagaimana individu, kelompok ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka”.

Cabai (*capcium annum, L*) merupakan salah satu jenis komoditi sayur-sayuran yang tidak bisa ditinggalkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, selain berfungsi sebagai bahan makanan cabai juga banyak mengandung zat-zat gizi yang sangat diperlukan untuk kesehatan manusia seperti protein, lemak, karbohidrat. (Rostini,2012 dalam Yulizar,2015).

Program SLPHT cabai merupakan program yang ada di Desa Pamarayan, program ini dimaksudkan untuk mendampingi serta melatih petani dalam usaha tani cabai. Sehingga dengan adanya kegiatan program SLPHT cabai ini diharapkan agar petani lebih berdaya dan mampu mengatasi permasalahannya sendiri

Desa Pamarayan berpotensi untuk dapat dikembangkan dalam budidaya cabai. Pada Desa Pamarayan juga terdapat lembaga pertanian yang dibentuk oleh masyarakat petani itu sendiri, yaitu kelompok tani yang berperan untuk mengorganisasikan kegiatan usaha tani cabai yang dilaksanakan di Desa Pamarayan. Desa Pamarayan termasuk desa yang sudah melaksanakan program SLPHT pada tahun 2007, desa Pamarayan juga termasuk desa penghasil produksi cabai yang cukup besar dibandingkan desa lainnya yang ada dikecamatan Jiput..

Adapun perkembangan produksi tanaman cabai di Kecamatan Jiput Kabupaten Pandeglang Tahun 2012-2016 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Produksi Cabai (Ton) di Kecamatan Jiput Berdasarkan Desa Pada Tahun 2012-2016.

No	Desa	2012	2013	2014	2015	2016
1	Pamarayan	16	17	280	395	498
2	Jiput	11	16	290	283	288
3	Sukacai	7	10	69	125	154
4	Tenjolatang	11	11	157	120	121
5	Janaka	21	16	69	167	187
6	Sikulan	20	14	344	145	135
7	Citaman	16	15	47	278	395
8	Jayamekar	15	20	66	101	95
9	Sukamanah	15	24	447	277	425
10	Salapraya	20	20	46	78	95
11	Banyuresmi	8	10	69	85	97
12	Sumpangbitung	10	6	42	125	163
13	Babadsari	7	9	62	144	155

Sumber : BPP Kecamatan Jiput (drotah)

Desa Pamarayan termasuk desa yang ada di Kecamatan Jiput, desa Pamarayan juga desa yang mempunyai produksi cabai tertinggi dibanding desa-desa lainnya yang ada dikecamatan Jiput. Pada tabel diatas menunjukkan bahwa produksi cabai didesa Pamarayan mengalami peningkatan tiap tahunnya, pada tahun 2012-2016 produksi cabai meningkat secara signifikan yaitu 17, 280, 395 samapai 498 ton.

Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang mendapat awalan ber- yang menjadi kata “berdaya” artinya memiliki atau mempunyai daya. Daya artinya kekuatan, berdaya artinya memiliki kekuatan. Pemberdayaan artinya membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai daya atau mempunyai kekuatan. Sementara (Shardlow,2006) mengatakan: “pada intinya pemberdayaan membahas bagaimana individu, kelompok ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka”.

Pada dasarnya pemberdayaan merupakan suatu proses perubahan yang menempatkan suatu kreativitas dan prakarsa masyarakat (Suharto, 2007) dalam (Dwi Iriani Margayaningsih,2015). Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa element penting dari pemberdayaan adalah partisipasi. Partisipasi merupakan proses aktif, inisiatif diambil oleh masyarakat sendiri, dibimbing oleh cara berfikir mereka sendiri dengan menggunakan sarana dan proses (lembaga dan mekanisme) mereka

dapat menegaskan control secara efektif.melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Pengertian pemberdayaan sebagai tujuan seringkali digunakan sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan sebagai sebuah proses.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pemberdayaan petani cabai merah keriting melalui Program Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) di Desa Pamarayan, Kecamatan Jiput, Kabupaten Pandeglang ?
2. Kendala apa saja yang dihadapi oleh petani cabai merah keriting dalam pemberdayaan melalui Program Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) di Desa Pamarayan, Kecamatan Jiput, Kabupaten Pandeglang ?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut, yaitu:

1. Mengetahui proses pemberdayaan petani cabai merah keriting melalui Program Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) di Desa Pamarayan, Kecamatan Jiput, Kabupaten Pandeglang
2. Mengidentifikasi kendala-kendala apa saja yang dihadapi oleh petani cabai merah keriting dalam pemberdayaan melalui Program Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) di Desa Pamarayan, Kecamatan Jiput, Kabupaten Pandeglang.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis, Lokasi dan Waktu Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu kualitatif dengan metode deskriptif.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Pamarayan Kecamatan Jiput Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Penentuan lokasi dipilih secara sengaja (*purposive*).

Metode Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi
2. Wawancara.

Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung (observasi), wawancara langsung dan pengisian kuisioner yang diajukan kepada petani cabai. Data sekunder didapatkan melalui literatur-literatur yang relevan seperti buku, website, Badan Pusat Statistika Kabupaten Pandeglang, perpustakaan, dan instansi yang terkait untuk ketersediaan data.

Teknik Pengambilan Responden

Dalam penelitian ini populasi yang diambil adalah seluruh petani cabai yang termasuk kedalam anggota Kelompok Tani yang ada di Desa Pamarayan dengan jumlah anggota 45 orang. Maka teknik sampling yang digunakan teknik sensus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pemberdayaan Petani Cabai Merah Keriting

1. Penayadaran

Tabel 7. Hasil Skor Petani Pada Tahap Penayadaran

	Uraian	Jumlah Jawaban (%)					Jumlah Persentasi(%)
		SS	S	KS	TS	STS	
1	Petani sadar dan memahami masukan yang diberikan dalam pelaksanaan program SLPHT	22%	78%				100%
2	Setelah mengikuti SLPHT petani menjadi mandiri dan lebih percaya diri dalam meningkatkan Usahataninya	13%	87%				100%
3	Petani mampu memberi masukan kepada anggota Kelompoknya	22%	78%				100%
Rata-rata		19%	81%				100%

Sumber: Data Primer, diolah

Berdasarkan Tabel 7. dapat diketahui adanya pengaruh dalam proses pemberdayaan pada tahap penayadaran, menjelaskan bahwa terdapat hasil rata-rata 81% pada jawaban setuju, yaitu pada uraian diatas terdapat 87% petani setelah mengikuti SLPHT petani menjadi mandiri dan lebih percaya diri dalam meningkatkan usahataninya, 78% petani sadar dan memahami masukan yang diberikan dalam pelaksanaan program SLPHT dan 78% petani mampu memberi masukan kepada anggota kelompoknya.

2. Pemahaman

Tabel 8. Hasil Skor Petani Pada Tahap Pemahaman

No	Uraian	Jumlah Jawaban (%)					Jumlah Persentasi (%)
		SS	S	KS	TS	STS	
1	Setelah mengikuti SLPHT petani menjadi Tahu OPT apasaja yang ada ditanaman cabai		100%				100%
2	Petani menjadi tahu tanaman seperti apa yang sudah terkena Hama	29%	71%				100%
3	Petani paham cara pelestarian dan pemanfaatan musuh Alami	25%	73%	2%			100%
4	Setelah mengikuti Program SLPHT petani tahu cara budidaya tanaman sehat	51%	47%	2%			100%
Rata-rata		26%	73%	1%			100%

Sumber: Data Primer, diolah

Berdasarkan Tabel 8. dapat diketahui adanya pengaruh dalam proses pemberdayaan pada tahap pemahaman, menjelaskan bahwa terdapat hasil rata-rata 73% pada jawaban setuju, yaitu pada uraian diatas terdapat 100% mayoritas petani cabai merah keriting menjadi tahu Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) apa saja yang ada ditanaman cabai, 73% petani paham cara pelestarian dan pemanfaatan musuh alami, 71% petani menjadi tahu tanaman seperti apa yang sudah terkena hama, dan 51% petani tahu cara budidaya tanaman sehat.

3. Pemanfaatan

Tabel 9. Hasil Skor Petani Pada Tahap Pemanfaatan

No	Uraian	Jumlah Jawaban (%)					Jumlah Persentasi (%)
		SS	S	KS	TS	STS	
1	Setelah mengikuti SLPHT petani lebih memanfaatkan lahan pertaniannya	42%	58%				100%
2	Petani memanfaatkan kotoran hewan untuk dijadikan pupuk organik	20%	80%				100%
3	Petani lebih memanfaatkan waktu untuk pengamatan agroekosistem secara Rutin	18%	82%				100%
Rata-rata		27%	73%				100%

Sumber: Data Primer, diolah

Berdasarkan Tabel 9. dapat diketahui adanya pengaruh dalam proses pemberdayaan pada tahap pemanfaatan, menjelaskan bahwa terdapat hasil rata-rata 73% pada jawaban setuju, yaitu pada uraian diatas terdapat 82% petani lebih memanfaatkan waktu untuk pengamatan agroekosistem secara rutin, 80% petani memanfaatkan kotoran hewan untuk dijadikan pupuk organik, dan 58% petani memanfaatkan lahan pertaniannya.

4. Pembiasaan

Tabel 10. Hasil Skor Petani Pada Tahap Pembiasaan

No	Uraian	Jumlah Jawaban (%)					Jumlah Persentasi (%)
		SS	S	KS	TS	STS	
1	Setelah adanya program SLPHT petani lebih terampil menjadi ahli PHT dikebunnya	9%	87%	4%			100%
2	Petani lebih terampil dalam melakukan Penyiraman	9%	91%				100%
3	Petani lebih kreatif dalam menanggulangi OPT pada tanaman cabai	49%	49%	2%			100%
Rata-rata		22%	76%	2%			100%

Sumber: Data Primer, diolah

Berdasarkan Tabel 10. dapat diketahui adanya pengaruh dalam proses pemberdayaan pada tahap pembiasaan, menjelaskan bahwa terdapat hasil rata-rata 76% pada jawaban setuju, yaitu pada uraian diatas terdapat 91% mayoritas petani sudah terampil dalam melakukan penyiraman, 87% bahwa setelah adanya program SLPHT petani lebih terampil menjadi ahli PHT dikebunnya, dan 49% petani lebih kreatif dalam menanggulangi Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) pada tanaman cabai.

Tabel 11. Hasil Skor Proses Pemberdayaan

No	Variabel	Jumlah Rata-rata				
		SS	S	KS	TS	STS
1	Penyadaran	19%	81%			
2	Pemahaman	26%	73%	1%		
3	Pemanfaatan	27%	73%			
4	Pembiasaan	22%	76%	2%		
Rata-rata		24%	76%	1%		

Sumber: Data Primer, diolah

Pemberdayaan petani melalui program SLPHT dengan jumlah tertinggi adalah sikap setuju dengan persentase rata-rata sebesar 76%, sedangkan hasil terendah adalah sikap kurang setuju sebesar 1%, dapat disimpulkan dalam proses pemberdayaan bahwa masyarakat telah berdaya dalam melakukan budidaya cabai merah keriting melalui program SLPHT terdapat hasil rata-rata 81% pada jawaban setuju dalam proses penyadaran, 73% pada proses pemahaman, 73% pada proses pemanfaatan dan 76% pada proses pembiasaan.

Kendala Petani Cabai Merah Keriting dalam Pemberdayaan Melalui Program SLPHT

Rizky Firnanda, (2017) kendala merupakan keadaan yang membatasi atau menghalangi pencapaian sesuatu dalam pelaksanaan sebuah kegiatan sehingga mendapatkan hasil yang kurang maksimal. Permasalahan yang ada pada kegiatan budidaya tanaman sehat, pelestarian dan pemanfaatan musuh alami dan pengamatan lahan mingguan pada kelompok tani desa pamarayan yaitu meliputi masalah dalam derajat keasaman (pH) tanah, pengairan yang cukup, penggunaan pestisida yang berimbang, pengendalian hama dan penyakit, penyulaman, penggunaan pestisida tepat waktu.

Tabel 15. Hasil Skor Kendala yang Dihadapi Petani dalam Program SLPHT

No	Uraian	Jumlah Jawaban (%)					Jumlah Persentasi (%)
		SS	S	KS	TS	STS	
1	Derajat keasaman (Ph) tanah mencapai 6 pH untuk melakukan budidaya cabai	16%	80%	4%			100%
2	Kendala dalam pengairan		27%	56%	17%		100%
3	Penggunaan pestisida yang berimbang	44%	20%	36%			100%
4	Kendala dalam pengendalian hama dan Penyakit	56%	44%				100%
5	Kendala dalam penyulaman		27%	33%	40%		100%
6	Kendala dalam penggunaan pestisida tepat waktu	22%	40%	38%			100%
Rata-rata			23%	40%	28%	11%	

Sumber: Data Primer, diolah

Berdasarkan Tabel 15. dapat diketahui adanya kendala yang dihadapi petani dalam pemberdayaan melalui program SLPHT. Menjelaskan bahwa rata-rata hasil pernyataan kendala petani melalui program SLPHT dengan jumlah tertinggi adalah sikap setuju dengan persentase rata-rata sebesar 40%, sedangkan hasil terendah adalah sikap tidak setuju sebesar 11%, dapat disimpulkan bahwa adanya kendala dalam pemberdayaan melalui program SLPHT lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi sumberdaya lingkungan terutama adalah rendahnya keasaman tanah sebesar 80% memahami pH tanah menjadi kendala artinya dalam pemahaman terhadap pH tanah petani di Desa Pamarayan masih tergolong rendah, 27% kendala dalam pengairan dipengaruhi jauhnya saluran air dari irigasi kelahan para petani, sehingga terjadi kekeringan pada sebagian lahan diakibatkan kurangnya aliran air. 44% kendala dalam penggunaan pestisida yang berimbang artinya pemahaman petani dalam penggunaan pestisida yang berimbang masih tergolong rendah, karena sebagian petani masih tidak bisa mengaplikasikan pestisida secara tepat sesuai dengan pedoman penggunaan pestisida, penggunaan pestisida secara bijaksana adalah penggunaan pestisida yang memperhatikan lima prinsip yang tepat, yaitu tepat sasaran, tepat jenis, tepat waktu, tepat dosis dan cara. Karena petani dalam menggunakan pestisida sintesis secara berlebihan tidak sesuai dengan aturan yang sudah dianjurkan. 56% kendala dalam pengendalian hama dan penyakit artinya pengetahuan petani di Desa Pamarayan terhadap pengendalian hama dan penyakit masih rendah sehingga hasil produksipun belum maksimal, karena penyakit yang ada ditanaman cabai yang dihadapi petani di desa Pamarayan yaitu gangguan penyakit layu yang disebabkan oleh jamur, jamur ini dapat menyerang tanaman cabai merah mulai dari masa perkecambahan sampai dewasa. Dan kendala dalam penyulaman terdapat 27% dipengaruhi karena tidak adanya bibit cadangan sehingga apabila ada tanaman yang sudah terkena hama dan penyakit sebagian petani tidak melakukan pergantian tanaman atau penyulaman, hal ini sangat berpengaruh pada hasil produksi.

Sedangkan 40% kendala dalam penggunaan pestisida tepat waktu artinya dalam pemahaman terhadap penggunaan pestisida tepat waktu sebagian petani di Desa Pamarayan masih tergolong rendah, karena masih kurangnya pengetahuan petani dalam menggunakan pestisida dengan waktu yang tepat petani terkadang menggunakan pestisida dengan jangka waktu yang pendek, karena petani berpikir dengan penggunaan pestisida dalam jeda waktu yang pendek semua hama yang ada ditanaman dapat dibasmi. Semakin tinggi pemahaman petani untuk mengetahui kondisi lingkungan maka petani akan semakin berdaya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pemberdayaan petani cabai merah keriting melalui program SLPHT di Desa Pamarayan Kecamatan Jiput Pandeglang-Banten, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses pemberdayaan petani cabai merah keriting melalui program SLPHT, terdapat hasil rata-rata pernyataan dalam proses pemberdayaan petani dengan jumlah tertinggi adalah sikap setuju dengan persentase rata-rata sebesar 76%, sedangkan hasil terendah adalah sikap kurang setuju sebesar 1% yaitu: 1) 81% pada jawaban setuju pada tahap penyadaran, 2) 73% pada jawaban setuju pada tahap pemahaman, 3) 73% pada jawaban setuju pada tahap pemanfaatan, 4) 76% pada jawaban setuju pada tahap pembiasaan. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pemberdayaan bahwa masyarakat telah berdaya dalam melakukan budidaya cabai merah keriting melalui program SLPHT, artinya bahwa pada pemberdayaan ini adanya program SLPHT membantu petani memahami cara budidaya tanaman sehat, pemanfaatan musuh alami, pengendalian hama dan penyakit dalam melalui empat tahapan proses pemberdayaan. Sehingga menjadikan petani menjadi mandiri dan percayadiri dalam meningkatkan usahataniya, terutama usahatani cabai merah keriting.
2. Kendala merupakan keadaan yang membatasi atau menghalangi pencapaian sesuatu dalam pelaksanaan sebuah kegiatan sehingga mendapatkan hasil yang kurang maksimal, terdapat kendala dalam keasaman pH tanah, pengairan, penggunaan pestisida yang berimbang, pengendalian hama dan penyakit, penyulaman dan penggunaan pestisida tepat waktu. Terdapat rata-rata hasil pernyataan kendala petani melalui program SLPHT dengan jumlah tertinggi adalah sikap setuju dengan persentase rata-rata sebesar 40%, sedangkan hasil terendah adalah sikap tidak setuju sebesar 11%, dapat disimpulkan bahwa adanya kendala dalam pemberdayaan melalui program SLPHT, artinya kendala petani dalam pemberdayaan melalui program SLPHT melalui empat prinsip program SLPHT masih tergolong rendah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka penulis memberikan saran yaitu sebagai berikut :

1. Bagi Petani cabai di Desa Pamarayan Kecamatan Jiput Pandeglang-Banten dengan adanya program SLPHT diharapkan petani lebih memanfaatkan lahan pertaniannya serta memanfaatkan waktu untuk pengamatan agroekosistem secara rutin. Petani di Desa Pamarayan juga harus lebih memperhatikan kondisi sumberdaya lingkungan terutama dalam pengairan petani harus memperbaiki saluran irigasi dengan gotong royong, melakukan penyulaman yaitu adanya bibit cadangan untuk pergantian tanaman yang sudah mati dan terkena hama, penggunaan pestisida yang berimbang sesuai takaran dan tepat waktu.
2. Bagi pemerintah daerah setempat, diharapkan mampu memfasilitasi kegiatan penyuluhan, bantuan teknologi yang terkait dengan pedesaan dan pendampingan terhadap petani dalam melakukan kegiatan budidaya cabai khususnya cabai merah keriting, sehingga petani mendapatkan pemahaman lebih dan lebih berdaya serta mampu mengatasi permasalahannya sendiri.
3. Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan sebagai rujukan untuk melakukan penelitian pemberdayaan petani cabai melalui program SLPHT di Desa Pamarayan, Kecamatan Jiput Pandeglang-Banten.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, A.N. 2010. Analisis Efektivitas Kelompok Tani Di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo. Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Cahyono,Wayan. 2009. Evaluasi Program Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) Tanaman Padi (Oriza Sativa SP) di Kelompok Tani Sari Asih Desa Mayang Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo. Program Study Penyuluh dan Komunikasi Pertanian. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Daniel, Salmiah, Emalisa. 2015. Peranan Kelompok Tani Terhadap Peningkatan Produksi Padi Sawah (Oriza Sativa) di Desa Hutagugung Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara.
- Departemen Pertanian, 2006. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan, Jakarta.
- Dinar. 2015. Hubungan Pembinaan Penyuluh Pertanian Dengan Peningkatan Kemampuan Kelompok Tani. Jurnal Ilmu Pertanian Dan Peternakan.
- Dwi Iriani Margayaningsih.2015. Peningkatan Pemberdayaan dan Kemandirian Desa Dalam Rangka Otonomi Daerah.
- Dinas Pertanian dan Kehutanan, 2007. Petunjuk Teknis Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT). Boyolali.
- Gunawan, Heri. 2014. Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh: Pendidikan Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hartveld, K. 1992. Pengendalian Hama Terpadu Tanaman Kedelai. Departemen Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Malang.
- Isbandi Rukmintoadi, 2003. Pemberdayaan Masyarakat dan Intervensi Komunikasi Lembaga (Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, Bandung)
- Ife, Jim dan Tesoriero, Frank. 2008. Community Development Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lestari, Mufida Diah. 2016. Evaluasi Program Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu(SLPHT) Terhadap Peningkatan Produksi Padi (Oriza Sativa SP) Dan Tingkat Pendapatan Petani. Jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian.Unita.
- Levis, Leta Rafael. 1996. Komunikasi Penyuluhan Pedesaan. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Mardikanto, Totok. 1994. Bunga Rampai pembangunan Pertanian. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Mosher, A.T. 1985. Getting agriculture moving. Diterjemahkan oleh Krisnandhi dan B. Samad. Menggerakkan dan membangun pertanian. Yasaguna. Jakarta
- Shardlow. 2006. pemberdayaan Masyarakat. Bandung : Alqaprint jatnagor.